

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lidah merupakan salah satu anugerah Tuhan yang paling besar. Lidah juga mempunyai jangkauan yang luas, baik dalam hal kebaikan maupun kejahatan dan ini merupakan keistimewaan yang hanya dimilikinya. Tidak ada anggota tubuh lain yang mempunyai keistimewaan seperti ini, mata hanya dapat melihat yang berwarna dan bergambar, telinga hanya dapat mendengar, tangan hanya dapat menggapai benda yang berjasad, begitu juga dengan anggota tubuh yang lainnya. Lidah juga merupakan kemampuan anggota tubuh yang paling berbahaya bagi manusia, karena dapat digunakan untuk kejahatan yang dapat mengakibatkan kerusakan yang besar. Oleh karenanya, banyak manusia yang menganggap remeh dan terseret kearah penyakit lidah.

Tuhan telah memberikan manusia anugrah cara bicara melalui lidah, yaitu suatu alat untuk berkomunikasi yang jauh melampui kemampuan ciptaan lain. Hewan dapat menyampaikan pesan dan emosi dengan cara terbatas, tapi hanya manusia yang dapat berbagi pikiran kompleks, emosi yang rumit dan gagasan filosofis yang mendalam. Hal itu sebagaimana yang dijelaskan Leary (2004) bahwa salah satu perbedaan yang paling esensial antara manusia dengan makhluk ciptaan lain adalah kemampuan berkomunikasi melalui bahasa. Manusia berkomunikasi dengan sesama melalui berbicara dan menulis, suatu kemampuan yang tidak dimiliki makhluk ciptaan lain, sedangkan binatang berkomunikasi

dengan sesama secara spontan melalui mengerik, mendengkur, menggeram, dan perilaku nonverbal. Selain itu, kemampuan berkomunikasi manusia lebih lincah dan fleksibel dibanding dengan binatang atau makhluk ciptaan lain.

Anugrah kemampuan yang sangat berharga ini dapat digunakan untuk dua sisi, kebaikan dan kejahatan. Sisi pertama, lidah dapat dipakai untuk membangun kepercayaan diri, menggerakkan kelompok-kelompok menuju tujuan positif, mendekatkan manusia lain, memperbaiki suatu ketidak-adilan, memperbaiki hubungan interpersonal dan sosial. Sebaliknya, dari sisi negatif, lidah dapat digunakan untuk menghancurkan orang lain, memfitnah, mencemarkan nama baik, memisahkan manusia satu dari yang lain, antara lain melalui gosip.

Gosip menurut Islam adalah *ghibah*. Kata *ghibah* diambil dari kata *ghaib* yang menunjukkan bahwa termasuk *ghibah* (gosip) apabila disebutkan saat orang orang yang digosipkan tidak ada atau dibelakangnya (Alghozali, 2014). *Ghibah* (Gosip) adalah perilaku membicarakan mengenai orang lain di belakang yang apabila orang yang dibicarakan itu mendengar atau mengetahuinya maka orang itu tidak menyukainya (Alghozali, 2014). Birchall (2006) menambahkan bahwa gosip mengandung umpatan terhadap subjek yang digosipkan, pembeberan suatu aib, informasi yang dibebarkan bersifat privasi. Gosip sangat membahayakan bagi ketentraman komunitas karena dilakukan secara terselubung di belakang layar (Foster, 2004), sehingga pelaku lebih leluasa dalam menyebarkan berita buruk dan dampak yang diakibatkan pun semakin buruk (Burg & Palatnik, 2004). Menurut Wert dan Salovey (2004), gosip adalah percakapan evaluatif mengenai sesuatu yang negatif yang bersifat informal mengenai permasalahan suatu

kelompok atau seseorang yang tidak hadir atau di belakang dalam suatu lingkungan sosial.

Gossip, selain dilarang agama, juga merupakan salah satu kebiasaan yang paling destruktif. Orang yang digosipkan secara praktis terekspos kemanapun orang itu pergi dan dalam banyak hal yang bisa dilihat, misalkan di tempat kerja, di kampus, di majalah, televisi dan bahkan di internet. Birchall (2006) berpendapat bahwa gosip merupakan sesuatu yang sangat destruktif yang berdampak negatif. Lebih lanjut Birchall menambahkan bahwa gosip merupakan suatu bentuk pencemaran yang perlu untuk diberantas, karena gosip itu berbahaya, merupakan perilaku yang buruk, informasi yang disajikan terlalu dilebih-lebihkan sehingga kebenarannya tidak dijamin dan kadang jauh dari fakta (Foster, 2004; Hartung & Renner, 2012).

Gossip dimaksudkan untuk memanipulasi reputasi orang lain dengan menyuguhkan informasi negatif mengenai orang tersebut, informasi yang dicari-cari biasanya informasi yang berdampak keberadaan seseorang di lingkungan sosial (McAndrew, Bell, & Garcia, 2007). Levin dan Arluke (Kurland & Pelled, 2000) juga menjelaskan bahwa gosip dapat merusak reputasi seseorang, maka seseorang yang terlalu banyak bergosip dikatakan sebagai berlidah panjang, yaitu orang yang selalu membicarakan aib orang lain dan tidak bisa menjaga rahasia orang lain. Orang yang menjadi terget gosip akan merasa sakit hati ketika mengetahui bagaimana orang lain mempersepsikannya dengan buruk, serta mempunyai perasaan yang buruk terhadap target dikarenakan adanya distorsi

informasi tentang masalah pribadi (Foster, 2004; Shallcross, Ramsay, & Rener, 2011).

Meskipun gosip merupakan kebiasaan yang buruk dan dilarang oleh agama maupun norma sosial, tetapi gosip diterima oleh masyarakat di seluruh pelosok di dunia ini, bahkan didukung dan dinikmati. Banyak orang menghabiskan waktu setiap detik untuk membahas berita buruk tentang orang lain dan yang lain menyimak secara khidmad sampai mereka lalai sudah berapa lama waktu yang dihabiskan untuk sekedar bergosip, sehingga gosip merupakan pelengah waktu terfavorit di dunia.

Jika melakukan pencarian situs gosip di internet dengan kata kunci "gosip", dalam 10 detik, maka akan ditemukan daftar situs yang jumlahnya lebih dari 1.520. 000. Beberapa jurnalis bahkan berjuang keras untuk memperoleh sebutan kolumnis "gosip", banyak tabloid juga berisi pengulasan tentang gossip, seperti Nyata, Bintang, Genie, Nova, Cempaka. Televisipun tidak ketinggalan. Stasiun televisi nasional di Indonesia, kecuali 3 saluran televisi yang khusus menayangkan berita pendidikan, memiliki acara *infotainment gosip*, bahkan banyak yang lebih dari satu. Berikut ini adalah daftar tabel infotainment gosip yang ditayangkan di televisi:

Tabel 1. Daftar Acara *Infotainment Gossip* di Televisi

No	Stasiun	Infotainment gossip	Jam tayang			Waktu	Jumlah per- minggu
			Pagi	Siang	Sore		
1	RCTI	Go Spot	√			Setiap hari	7 Jam
		Silet		√		Setiap hari	7 Jam
		Cek&Ricek			√	Selasa - Jum'at	1,5 Jam
		Kabar-Kabari			√	Senin dan Kamis	1 Jam
2	SCTV	Was-Was	√			Setiap Hari	7 Jam
		Halo selebri		√		Senin - Sabtu	3 Jam
		Status Selebriti			√	Setiap Hari	3,5 Jam
		Hot Shot Ekstra		√		Minggu	0,5Jam
3	Indosiar	Kiss Pagi	√			Jum'at	0,5 Jam
		Kiss Sore			√	Senin - Sabtu	6 Jam
4	TransTv	Insert	√	√	√	Setiap Hari	7 Jam
5	Trans7	I-gossip	√	√	√	Setiap Hari	3 Jam
6	Protv	In seleb		√	√	Setiap Hari	3,5 Jam
7	Global	Obsesi		√		Senin - Sabtu	4,5 Jam
8	Antv	Espresso Pagi	√			Senin - Sabtu	0,5 Jam
		Espresso Sore			√	Minggu	6 Jam
9	MNC TV	Go Show Pagi	√			Senin - Sabtu	6 Jam
		Go Show Sore			√	Minggu	0,5 Jam
		Plus-Minus			√	Minggu	0,5 Jam
Total							68,5 Jam

Sumber: Suara Merdeka, 11-17 Maret 2013

Berdasarkan daftar tabel 1, sedikitnya ada 14 jenis infotainment gossip yang ditayangkan dalam setiap harinya, salah satu acara yang melibatkan masyarakat dengan meminta mereka memilih gossip terfavorit melalui sms. Bentuk dukungan lain untuk acara ini adalah adanya penghargaan untuk infotainment gossip terbaik. Ini menunjukkan bahwa gossip sudah menjamur di masyarakat dan sudah menjadi suatu penyakit sosial.

Fenomena gossip ini ternyata tidak hanya menghinggapi khalayak umum, pondok pesantren pun terjangkit penyakit ini. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, tempat pelaksanaan kewajiban

belajar mengajar dan pusat pengembangan jamaah (masyarakat) yang diselenggarakan dalam kesatuan tempat pemukiman dengan masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaan (Djaelani dalam Bukhori, 2005). Gans (2014), Garber (2001), dan Julie (2009) menyatakan bahwa lembaga akademik sangat banyak terjadi fenomena gosip dalam situasi yang kompetitif. Berdasarkan pada kenyataan yang diketahui bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang khusus mempelajari ilmu agama, setiap hari mereka belajar ilmu agama, seharusnya para santri tentu tahu bahwa gosip itu dilarang dan diharamkan dalam agama, namun pada kenyataannya perilaku bergosip sangat banyak di pesantren. Hal itu diketahui melalui observasi yang dilakukan peneliti di salah satu pondok pesantren di Jogjakarta selama bulan Januari, serta berdasarkan wawancara yang dilakukan pada santri, dan berdasarkan pengalaman peneliti waktu *mondok* di salah satu pondok pesantren putri di Kudus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2013, di pondok pesantren An-Nur Bantul, Jogjakarta, perilaku yang teramati dari 30 santri menunjukkan bahwa 84 % santri membicarakan dan menilai secara negatif di belakang santri yang dibicarakan, mencari-cari kesalahan, menjelek-jelekan, memprotes dan mengumpat, tetapi di hadapan santri yang dibicarakan mereka memperlihatkan sikap yang hangat dan bersahabat. Sedangkan 16 % cenderung mengabaikan lingkungan sekitar. Santri lebih suka mencari-cari dan membicarakan kesalahan, kekurangan, dan keburukan orang lain daripada kelebihan. Ketika santri tidak suka dengan penampilan santri lain karena terlalu norak, santri suka membicarakannya dan menilai negatif di

belakang. Santri juga sering membahas ketika ada santri lain berpenampilan yang menurutnya lebih baik darinya. Hasil observasi dapat dilihat pada lampiran 1 hal. 133.

Berdasarkan wawancara terhadap 30 santri, di salah satu pondok pesantren di Jogjakarta pada bulan Januari 2013, dampak atau akibat yang ditimbulkan gosip adalah terjadinya polarisasi atau istilahnya "*ngegrup dan geng-gengan*". Ketika salah satu santri tidak cocok dengan santri lain, dan kemudian santri tersebut menceritakan ke orang lain di sekitarnya, secara kebetulan, orang-orang yang diajak bercerita juga tidak menyukai terhadap target yang dibicarakan, maka para santri itu "*ngegrup*", di mana masing-masing kelompok saling konfrontasi satu sama lain. Masing-masing kelompok sering perang mulut dan saling menyindir satu sama lain. Hal itu menyebabkan kondisi di pesantren tidak kondusif, banyak pihak yang merasa sakit hati, proses belajar mengajar juga tidak bisa fokus dan mengalami kendala. Hasil wawancara dapat dilihat pada lampiran 1 hal. 134.

Interaksi yang dilakukan santri selama 24 jam dalam sehari selama bertahun-tahun di pondok pesantren, sangat memungkinkan terjadinya konflik antara sesama santri, persaingan, seperti persaingan dalam hal pakaian, prestasi belajar, setoran hafalan, dan lain sebagainya. Menurut para santri, persaingan itu timbul karena adanya perasaan iri antara satu sama lain, sehingga para santri lebih suka membicarakan keburukan dan kekurangan santri lain daripada kelebihan dan kebaikannya. Selain itu, kegiatan yang monoton dan padat, memungkinkan para santri untuk membicarakan suatu topik lain yang lebih

menarik, yaitu bergosip. Ketika ada santri yang mendapatkan prestasi, penghargaan, dan santri yang sedang mendapatkan kasus atau masalah secara otomatis akan dijadikan sasaran gosip. Selain itu, santri yang berpotensi, mempunyai pengaruh, dan mempunyai kelebihan lainnya, serta santri yang aneh dan banyak tidak disukai oleh komunitas juga sering menjadi sasaran gosip, dicari-cari kekurangan, kesalahan, dan keburukannya, kemudian diekspos.

Sebagian besar santri yaitu sekitar 63% juga mengatakan bahwa gosip merupakan suatu kebiasaan yang tidak ada ujungnya. Selalu ada topik yang menjadi bahan pembicaraan, setiap kali selesai membahas mengenai satu subjek, akan berlanjut ke subjek lain, dan begitu seterusnya. Banyaknya waktu yang dihabiskan seakan tidak terasa. Kondisi lingkungan yang monoton dan penuh kegiatan, maka gossip menjadikan suasana lebih menarik. Menghabiskan waktu 1 jam untuk tadarus alqur'an membuat para santri mudah merasa lelah, tetapi menghabiskan waktu untuk bergosip selama berjam-jam tidak membuat para santri merasa lelah dan bosan.

Wert dan Salovey (2004) menemukan dalam hasil penelitiannya tentang hubungan antara perbandingan sosial dengan gosip, bahwa 60 % sampai 70 % percakapan orang dewasa mencakup gosip. Elmer (Zinko dkk, 2011) mengungkapkan bahwa gosip secara normal dipandang sebagai sesuatu yang destruktif dan seringkali mengandung misinformasi. Grosser dkk (2012) mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa 90 % percakapan di tempat kerja mencakup gosip yang berisi penilaian negatif dan pemaparan informasi yang bersifat individual tentang orang lain.

Wert dan Salovey (2004) menjelaskan beberapa di antara faktor yang banyak memicu atau mendorong perilaku bergosip adalah kedengkian dan kebosanan sebagai hiburan dan mengisi waktu luang. Kedengkian akan memicu timbulnya frustrasi yang mendorong balas dendam dalam bentuk perilaku agresi, seperti menghina orang lain, berusaha untuk menghancurkan harga diri orang lain yang didengki melalui gosip (Navaro & Schartzberg, 2007). Menurut Ann dan Ulanov (Chesler, 2009) bahwa kedengkian diduga merupakan faktor penyebab perilaku bergosip. Zinko dkk (2011) mengemukakan bahwa gosip biasa digunakan untuk membandingkan diri dengan orang lain dan mengukur suatu posisi diri dalam suatu kelompok lingkungan organisasi, atau hanya sekedar untuk hiburan saja.

McAndrew, Bell, dan Garcia (2007) dalam penelitiannya terhadap 140 mahasiswa di sekolah tinggi Liberal Art di American Midwest melaporkan bahwa tingkat gosip sangat tinggi dalam situasi akademik karena situasi akademik penuh persaingan, situasi persaingan ini kuat memicu kedengkian, serta ada hubungan positif antara kedengkian dengan gosip, $p < 0,001$. Tidak berbeda dengan penelitian Hartung dan Renner (2013) mengenai *comparative gossip* (gosip yang berisi perbandingan diri dengan orang lain dan dihubungkan dengan kedengkian), dari penelitian tersebut dihasilkan $R^2 = 0,43$ dengan $F(6,363) = 47,50$ dan $P < 0,001$, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan.

Paine (Warber, 2004) memaparkan hasil penelitiannya tentang tingkat gosip dalam situasi persaingan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat gosip

sangat tinggi dalam situasi yang penuh persaingan dan memicu timbulnya kedengkian. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa seorang penggosip mempunyai ketertarikan terhadap informasi saingannya (seseorang yang didengki), karena dengan hal tersebut, penggosip dapat menciptakan strategi dalam mengalahkan saingannya dengan memanipulasi informasi dan juga menciptakan strategi dalam mengembangkan diri untuk mengalahkan saingannya.

Chesler (2009) memparkan dari hasil penelitiannya bahwa kedengkian berawal perbandingan diri dengan orang lain dan adanya indikasi persamaan kondisi dan keadaan tetapi dengan persepsi bahwa orang yang didengki lebih mujur nasibnya. Penelitian ini didukung oleh Warber (2004), hipotesisnya mengenai individu lebih cenderung mendengarkan gosip dan bergosip tentang orang lain yang memiliki kondisi yang sama. Hasil penelitian tersebut signifikan dengan $P < 0,001$. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu cenderung membanding-bandingkan diri dengan orang lain, ketika mendapati orang lain bernasib lebih mujur, maka timbullah kedengkian. Perbandingan diri dengan orang lain seperti yang dijelaskan Festinger dalam teorinya tentang perbandingan sosial (Gans, 2014) bahwa kedengkian berawal dari perbandingan sosial, secara dasar setiap orang mempunyai tendensi untuk membandingkan diri dengan orang lain yang secara khusus menunjuk bahwa setiap orang mempunyai dorongan dasar untuk menilai atau mengevaluasi opini dan kemampuan. Seseorang menunjuk tes realitas objektif objek sebagai kriteria perbandingan, tetapi jika hal ini tidak terdapat atau tidak tersedia, serta tidak ada dalam konteks sosial yang real, maka mereka akan mencari-cari informasi

tentang orang lain, tes realitas sosial ini dilakukan melalui perbandingan sosial (Corcoran, Crusius, dan Mussweiler, 2011).

Baumister, Zhang, dan Vohs (2004) menduga di antara salah satu faktor yang menyebabkan bergosip adalah kebosanan karena tidak ada topik lain yang dibicarakan dan sebagai media dalam mengisi waktu luang. Chesler (2009) menyatakan bahwa kebosanan menimbulkan dorongan untuk bergosip, di mana orang lain dijadikan sebagai korban dalam rangka menciptakan suasana yang menyenangkan. Seseorang yang mengalami kondisi bosan biasanya cenderung melakukan pelanggaran normatif, gosip merupakan salah satu pelanggaran normatif yang umum sebagai respon dari kondisi kebosanan (Cheshire, 2011).

Martin, Sadlo, dan Stew (2006) dalam penelitian kualitatif tentang fenomena kebosanan, menjelaskan hasil penelitian bahwa adapun salah satu outcome negatif dari kebosanan adalah kebutuhan akan aktivitas yang menyenangkan di antaranya bergosip. Hal sama dengan apa yang diungkapkan oleh Eastwood, Frischen, Fenske, dan Smilek (2012) dalam studi kualitatif mengenai kebosanan dilihat dari segi atensi yang mengungkapkan bahwa kondisi kebosanan cenderung memicu untuk melakukan aktivitas yang menarik, salah satunya mengenai bergosip. Penelitian ini didukung Calhoun (2011) dalam studi kualitatif tentang akibat positif dan negatif dari kebosanan, Calhoun menyebutkan di antara dampak positif adalah aktualisasi diri dan pengembangan psikologis, adapun di antara dampak negatif salah satunya adalah perilaku bergosip. Senada dengan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Boden (2009)

tentang dampak negatif yang ditimbulkan dari kondisi kebosanan, di antaranya adalah perilaku bergosip.

Kondisi kebosanan biasa terjadi pada situasi yang terlalu banyak aktivitas sehingga menyebabkan kelelahan mental dan terjadi ketegangan syaraf (Pattyn, Neyt, Henederickx, & Soetens, 2008), atau juga biasa terjadi pada kondisi yang bahkan kekurangan aktivitas (McCormick, Funderburk, Lee, & Hale-Fought, 2005), kedua kondisi tersebut dapat menimbulkan perasaan monoton sehingga membutuhkan ssesuatu yang dapat membangkitkan stimulus (Bergstein, 2009). Gosip dapat membangkitkan stimulus dan menimbulkan suasana yang menyenangkan, terutama pada kondisi lingkungan yang monoton (Wert & Salovey). Di pondok pesantren sangat banyak terdapat kegiatan, sehingga terlalu banyak kegiatan (terlalu banyak stimulus) atau terlalu sedikit stimulus menyebabkan kebosanan (Martin, Sadlo, & Stew, 2006; Harasymchuck & Fehr, 2010).

Lee dan Pistole (2014) menjelaskan bahwa gosip dapat meredakan kebosanan dan sangat menyenangkan, selain itu Manaf dkk(2013) menjelaskan bahwa gosip sangat menghibur dan dapat meredakan situasi yang menegangkan. Gosip juga sangat diminati dalam lingkungan kerja karena dapat meredakan stres dan kebosanan (Banarjee, Chandrasekhar, Duflo, & Jackson, 2014). Adapun lingkungan yang menyebabkan kebosanan adalah terdapatnya suatu aktivitas yang berulang-ulang, melakukan suatu kegiatan yang tidak diminati, suatu perasaan keterpaksaan dalam melakukan kegiatan (Martin, Sadlo, dan Stew,

2006; Vodanovich, 2003), di pesantren sangat banyak terdapat kegiatan yang jika tidak dilaksanakan maka akan terkena sanksi atau ta'ziran.

Di pesantren, di mana penelitian ini diadakan, kegiatan santri sangat padat, mulai dari subuh sampai jam 11 malam, selain kegiatan setoran hafalan santri juga mengikuti pelajaran kitab kuning. Selain mengikuti kegiatan di pesantren, hampir separo dari jumlah santri mengikuti kegiatan formal di antaranya sekolah SMP, SMA, dan perguruan tinggi yang berlokasi di sekitar pondok. Setiap selesai menyetorkan hafalan 10 juz dari juz 1 sampai 30, santri wajib melakukan tes. Misal, hafalan sampai juz 10, maka wajib tes dengan *disima'* oleh beberapa santri dan di atas podium dan didengarkan orang banyak. Setelah hafalan selesai sampai juz 20, maka santri wajib tes dari juz 1 sampai 20, dan seterusnya sampai ketika santri menyelesaikan juz 30.

Biasanya, santri yang mempunyai bakat, seperti seni suara, kaligrafi, kecerdasan, kaya, cantik, tampan, hafalan *lanyah*, kitab kuning *klotho'*, putra kyai besar dan masyhur (di pesantren banyak sekali terdapat putra kyai) dan yang aktif di organisasi kemahasiswaan dan organisasi di luar pesantren akan menjadi terkenal. Santri putra terkenal di kalangan santri putri dan sebaliknya. Selain kegiatan setoran hafalan, semua kegiatan pondok termasuk pengajian kitab kuning masal, kegiatan informal seperti madrasah diniyah, dan kegiatan formal, santri putra dan putri berada satu ruangan. Umumnya, pertengkaran terjadi antara sesama, maksudnya, sesama anak Aliyah/SMA, sesama santri yang kuliah, atau sesama santri yang *takhassus*, biasanya sebagian besar faktor utama adalah persaingan lawan jenis. Di samping demikian, dengan kepadatan

aktivitas, umumnya santri melepaskan kepenatan dengan bergosip ketika antri mandi sambil *nongkrong*, waktu mencuci pakaian, waktu istirahat di sela-sela kegiatan, sebagai tambahan untuk santri putra biasanya memanfaatkan waktu di atas jam 11 malam sambil minum kopi.

Banyaknya persaingan ini memicu kedengian dan padatnya aktivitas ini menimbulkan kepenatan yang memicu kebosanan, maka hal ini sangat mendorong perilaku bergosip. Gosip, sebagai hiburan dalam mengurangi kebosanan juga sebagai ungkapan kebencian terhadap seseorang yang didengki.

Hal di atas menunjukkan bahwa kedengian dan kebosanan diduga merupakan faktor yang memicu timbulnya perilaku bergosip. Berangkat dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara kedengian dan kebosanan dengan perilaku bergosip pada santri. Oleh karena itu peneliti mengambil judul "Hubungan antara Kedengian dan Kebosanan dengan Perilaku Bergosip pada Santri".

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedengian dan kebosanan dengan perilaku bergosip santri.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang psikologi terutama psikologi klinis, yaitu perilaku mencakup

teori ketidaksesuaian kognitif (*Cognitive dissonance theory*), media katarsis, dan bentuk agresi tidak langsung. Di bidang psikologi sosial mencakup teori atribusi, teori perubahan sosial, teori perbandingan sosial, *uncertainty reduction theory* (teori reduksi keraguan).

2. Secara praktis hasil penelitian ini penting untuk dijadikan kerangka acuan sumber informasi, terutama pada santri mengenai dampak negatif dari perilaku bergosip, kedengkian, dan kebosanan.

D. Orisinalitas Penelitian

Tabel 2. Orisinalitas Penelitian

No	Penulis	Variabel	Desain	Hasil
1	Lee & Pistole (2014)	Gosip dan adaptasi sosial budaya pada mahasiswa	Korelasi	Ada hubungan
2	Garcia & Erellano (2012)	Gosip, heteroseksualitas dan hegemoni maskulinitas pada mahasiswa	Korelasi	Ada hubungan
3	McAndrew dkk (2007)	Gosip dan kenaikan status pada mahasiswa	Korelasi	Ada hubungan
4	Beersma & Van Kleev (2012)	Motivasi sosial dan gosip pada mahasiswa	Korelasi	Ada hubungan
5	Warber (2004)	Kecemburuan interpersonal dan gosip pada mahasiswa	Korelasi	Ada hubungan
6	Watson (2012)	Gender, kualitas persahabatan dan gossip pada mahasiswa	Perbedaan	Ada perbedaan
7	De Becker dkk (2007)	Gosip dan gender pada mahasiswa	Perbedaan	Ada perbedaan dari segi konten
8	Litman & Pezzo (2005)	Sikap individu terhadap gosip pada mahasiswa psikologi	Perbedaan	Ada perbedaan
9	Yao dkk (2014)	Gosip dan familiaritas target pada mahasiswa	Eksperimen	Target yang familiar lebih diminati
10	McAndrew & Milenkovic (2002)	Gosip dan target gender di SMA Midwest	Eksperimen	Gossip terhadap sesama gender lebih diminati
11	Manaf dkk (2013)	Fenomena gosip pada pekerja PNS	Kualitatif	Gosip menjadi landasan komunikasi dalam perusahaan
12	Krizan & Johar (2012)	Narsisme dan kedengkian pada mahasiswa	Korelasi	Ada hubungan
13	Van Dijk dkk (2006)	Kedengkian dan <i>Schadenfreude</i> pada mahasiswa	Korelasi	Ada hubungan
14	Le Pera (2011)	Kebosanan, kemampuan penyesuaian lingkungan, kesemasan, depresi, dan penggunaan obat terlarang	Korelasi	Kebosanan berkorelasi negatif dengan kemampuan penyesuaian lingkungan dan berkorelasi positif dengan kecemasan, depresi, dan penggunaan obat terlarang
15	Pattyn dkk (2008)	Kebosanan dan penurunan kewaspadaan pada mahasiswa militer	Korelasi	Ada hubungan

Penelitian tentang gosip telah banyak dilakukan, di antaranya penelitian Lee dan Pistole (2014) Beersma dan Van Kleev (2012, McAndrew, Bell dan Garcia (2007), Garcia dan Erellano (2012), dan Warber (2004) yang meneliti tentang hubungan antara perilaku bergosip dengan kenaikan status, kecemburuan interpersonal, adaptasi social budaya dan maskulinitas pada mahasiswa. Penelitian Krizan dan Johar (2012), Van Dijk, Ouwekerk, dan Goslinga (2006) meneliti hubungan antara kedengkian dengan narisistik dan *schadenfreude* pada mahasiswa. Le Pera (2011), dan Pattyn, Neyt, Henderickx, dan Soetens (2008) juga meneliti hubungan antara kebosanan dengan kemampuan penyesuaian lingkungan, kecemasan, depresi, penggunaan obat terlarang, dan penurunan kewaspadaan pada mahasiswa. Penelitian De Becker, Nellisen, dan Fisher (2007), Litman dan Pezzo (2005), dan Watson (2012) meneliti tentang perbedaan gender dalam perilaku bergosip pada mahasiswa.

Yao, Scott, McAlleer, O'Connell, Sereno (2014), dan McAndrew dan Milenkovic (2002) melakukan penelitian eksperimen tentang gosip dan minat terhadap target gender hasil penelitian menunjukkan bahwa gosip terhadap sesama gender lebih diminati dibanding lain gender. Manaf, Ghani, dan Jais (2013) melakukan penelitian kualitatif pada sebuah pekerja PNS di lembaga pemerintahan, hasil menunjukkan bahwa gosip menjadi landasan komunikasi dalam suatu instansi, menjaga intimasi dan memelihara norma.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada tujuan penelitian, karakteristik subyek, dan tempat (lokasi). Subyek dalam penelitian ini adalah santri takhfidz

(menghafal alqur'an) yang bermukim di Pondok Pesantren An Nur Bantul, Jogjakarta. Perilaku yang diteliti adalah perilaku bergosip, adapun peneliti terdahulu lebih banyak fokus pada mahasiswa di Perguruan Tinggi dengan desain penelitian eksperimen, kualitatif, dan perbedaan. Pada desain korelasional dalam penelitian Lee dan Pistole (2014), Garcia dan Erellano (2012) dan McAndrew, Bell, dan Garcia (2007), gosip sebagai variabel variabel bebas, sedangkan dalam penelitian ini gosip sebagai variabel tergantung.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain dengan desain penelitian yang sama (korelasional) juga dapat dilihat dari variabel bebas yang mempengaruhi perilaku bergosip, yaitu hubungan antara kedengkian dan kebosanan dengan perilaku bergosip, dimana peneliti terdahulu mengukur gosip dengan variabel bebas motivasi sosial dan kecemburuan interpersonal. Selain itu, penelitian ini mencoba mengungkap aspek mana yang paling berpengaruh dari variabel bebas (kedengkian dan kebosanan) terhadap perilaku bergosip sehingga akan lebih melengkapi dan menguatkan penelitian-penelitian sebelumnya.